

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Suku Karo merupakan salah satu kelompok etnis di Sumatera Utara yang memiliki warisan budaya yang kaya dan beragam. Salah satu kekayaan budaya tersebut adalah ornamen tradisional, yang memiliki jumlah dan variasi relatif banyak dibandingkan daerah lainnya di Indonesia. Pada awalnya, ornamen Karo diciptakan untuk keperluan spiritual, seperti alat penangkal bala dan pengusir roh jahat. Namun, seiring berjalannya waktu, ornamen ini berkembang menjadi elemen dekoratif pada bangunan tradisional, seperti rumah adat dan jambur, serta digunakan sebagai motif pada kain tenun tradisional atau uis (Sitepu, 1995).

Salah satu ornamen khas Karo adalah Keret-Keret Ketadu, yang tidak hanya menonjolkan keindahan estetika tetapi juga mengandung nilai-nilai simbolis dan filosofis. Motif ini mencerminkan hubungan harmonis antara masyarakat Karo dan alam sekitarnya, dengan elemen desain yang terinspirasi oleh tumbuh-tumbuhan, hewan, serta pola geometris. Keret-Keret Ketadu juga menyimpan makna mendalam, seperti doa dan harapan dalam konteks pernikahan, atau sebagai simbol status sosial yang mencerminkan nilai budaya lokal.

Sayangnya, di tengah perkembangan mode global yang pesat, keunikan ornamen Keret-Keret Ketadu belum sepenuhnya mendapatkan perhatian yang layak sebagai elemen desain busana, khususnya untuk busana pria. Hampir motif ini sulit ditemukan dikalangan masyarakat. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Jem Persada, pemilik Galeri Trias Tambun, yang menyatakan bahwa pembuatan motif Keret-Keret Ketadu dalam tenun tradisional sangat rumit, sehingga harganya

menjadi mahal. Di Galeri Trias Tambun, motif Keret-Keret Ketadu ini masih digunakan hanya pada motif uis. Akibatnya, pengembangan motif ini untuk busana modern masih terbatas dan memerlukan inovasi agar lebih diterima di pasar.

Dalam dunia fashion, model busana wanita cenderung lebih beragam dibandingkan pria. Hal ini disebabkan oleh tingginya permintaan pasar terhadap pakaian wanita. Menurut Charisma (2018), busana pria sering kali "dianaktirikan" karena dianggap kurang menarik dibandingkan busana wanita. Selain itu, wanita cenderung membeli pakaian baru secara terus-menerus dan mengikuti tren, yang mendorong keberagaman desain busana wanita di pasaran. Namun, Charisma juga menyatakan harapannya bahwa ke depannya busana pria akan mendapat perhatian lebih sehingga setara dengan busana wanita. Fashion sesungguhnya penting untuk semua orang, termasuk pria, yang juga memiliki kebutuhan untuk mengekspresikan diri melalui pakaian.

Dalam menjawab tantangan tersebut, inovasi teknologi seperti teknik printing pada bahan tekstil memberikan peluang baru dalam pengembangan ornamen Keret-Keret Ketadu. Dengan menggunakan teknik printing, motif tradisional ini dapat diaplikasikan secara lebih efisien dan ekonomis pada berbagai jenis kain, sehingga lebih mudah diadaptasi untuk busana pria seperti kemeja.

Penggunaan teknik printing dapat memberikan tampilan modern yang tetap mempertahankan identitas budaya, menjadikan busana pria berbasis ornamen Karo tidak hanya sebagai pakaian sehari-hari tetapi juga sebagai simbol warisan budaya. Pendekatan ini dapat memperluas akses terhadap motif Keret-Keret Ketadu, menjadikannya lebih terjangkau bagi konsumen, serta mendukung keberlanjutan budaya dan inovasi di sektor industri fashion. Berdasarkan penelitian Wirawan dan

Rosandini (2021), pengolahan motif tradisional Tenun melalui teknik digital printing memberikan solusi inovatif untuk menciptakan produk fesyen modern berbasis warisan budaya. Penelitian ini menunjukkan bahwa teknik digital printing tidak hanya memungkinkan produksi motif dengan lebih efisien dan beragam, tetapi juga mempertahankan nilai estetika dan filosofi asli dari motif tradisional.

Transformasi ini mendukung upaya untuk menjadikan motif tradisional lebih mudah diakses oleh masyarakat luas melalui produk ready-to-wear yang terjangkau. Selain itu, pendekatan ini membantu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap warisan budaya, sekaligus mendukung inovasi dalam industri fesyen.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis termotivasi untuk melakukan penelitian dalam mengembangkan ornament keret-keret ketadu ini sebagai motif yang tidak hanya digunakan dalam uis tetapi digunakan pada motif bahan busana pria. Sehingga penulis melakukan penelitian dengan judul **“Pengembangan Ornamen Karo Keret-Keret Ketadu sebagai Motif Bahan Busana Pria”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang dipaparkan maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Motif Keret-Keret Ketadu, salah satu warisan budaya khas suku Karo, kurang dikenal dan kurang dimanfaatkan dalam dunia fashion, terutama untuk busana pria.
2. Proses pembuatan motif yang cukup rumit membuat biaya produksinya tinggi, sehingga hanya terbatas digunakan pada kain tradisional seperti uis.
3. Belum ada inovasi yang signifikan untuk mengembangkan motif ini menjadi lebih modern, terjangkau, dan bisa diproduksi secara efisien.
4. Pemanfaatan teknik printing sebagai solusi untuk mempermudah dan memperluas penggunaan motif ini masih belum maksimal dalam dunia fashion masa kini.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, dalam penelitian ini peneliti fokus pada:

1. Penelitian ini hanya fokus mengembangkan motif Keret-Keret Ketadu untuk busana pria berupa kemeja.
2. Teknik yang dipakai dalam produksi adalah teknik printing pada bahan katun.
3. Penelitian tidak membahas pengembangan untuk jenis busana lain atau penggunaan motif di media selain kain.
4. Penelitian dilakukan dengan tujuan mengadaptasi budaya lokal ke fashion modern tanpa menghilangkan nilai budaya dan makna filosofis motif aslinya.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah diuraikan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimanakah pengembangan ornamen karo yaitu keret-keret ketadu pada bahan tekstil busana pria?
2. Bagaimanakah kelayakan pengembangan ornamen karo yaitu ornamen keret-keret ketadu sebagai bahan tekstil busana pria ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengembangan ornamen karo yaitu keret-keret ketadu pada bahan tekstil busana pria
2. Untuk mengetahui kelayakan pengembangan ornamen karo yaitu ornamen keret-keret ketadu sebagai bahan tekstil busana pria

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Penelitian ini berkontribusi dalam melestarikan motif tradisional Keret-Keret Ketadu agar tetap dikenal dan relevan di era modern.
2. Membuka peluang pengembangan produk fashion pria berbasis motif tradisional dengan sentuhan modern melalui teknik digital printing.
3. Meningkatkan potensi industri fashion berbasis budaya lokal, sehingga dapat mendukung perekonomian kreatif masyarakat.

4. Meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya warisan budaya tradisional melalui produk yang mudah diakses dan digunakan.

1.7 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Spesifikasi produk yang diharapkan dari penelitian pengembangan motif keret-keret ketadu ini adalah :

1. Pengembangan ornamaen karo keret-keret ketadu sebagai motif bahan busana pria
2. Menggunakan warna *pantone* tren 2024/2025 yaitu *fired brick* dan *olive oil*
3. Ukuran desain kain motif keret-keret ketadu disesuaikan dengan kebutuhan pembuatan busana pria berupa kemeja.

1.8 Pentingnya Pengembangan

Berikut beberapa pentingnya pengembangan sesuai dengan penelitian yang dilakukan :

1. Bagi pemilik usaha , dapat memotivasi pemilik agar lebih giat dalam berkreasi dalam mengembangkan ornamen keret-keret ketadu.
2. Bagi usaha busana, dapat menambah wawasan dalam mengembangkan ornamen keret-keret ketadu pada suatu produk
3. Bagi penulis, menambah wawasan penulis dalam mengembangkan dan belajar proses pengembangan ornamen keret-keret ketadu sebagai motif bahan busana pria.

1.9 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

a. Asumsi pengembangan

Pengembangan ornamen karo keret-keret ketadu sebagai motif bahan busana pria dapat dijadikan suatu produk yang inovatif.

b. Keterbatasan pengembangan

Keterbatasan waktu dan biaya yang dimiliki penulis sehingga materi dalam penelitian ini hanya terbatas pada materi pengembangan ornamen keret-keret ketadu dan produk berupa kain dengan motif yang di printing.